

BAB 1 PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk merasa sehat dan bahagia serta mampu menghadapi tantangan hidup, menerima orang lain sebagaimana mestinya, dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan yang lainnya. Sedangkan kondisi kesehatan jiwa yang terganggu ditandai dengan Mengalami delusi, Mengalami perubahan suasana hati secara drastis, misalnya dari yang gembira menjadi sangat sedih, Sering merasa takut secara berlebihan, Cenderung menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial, Sering merasa emosional dan amarah yang tidak terkendali bahkan sampai melakukan tindak kekerasan. Selain gejala psikologis, pengidap gangguan jiwa terkadang juga mengalami gejala secara fisik, seperti nyeri kepala, nyeri punggung, nyeri perut, atau nyeri pada area tubuh lain tanpa penyebab yang jelas (Stuart, 2016)

Berdasarkan data WHO (2017), gangguan jiwa masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, dengan perkiraan 450 juta orang di seluruh dunia masih hidup dengan gangguan jiwa ringan hingga berat. Secara global, masalah kesehatan jiwa merupakan penyebab kecacatan terbesar dalam hal jumlah tahun hilang akibat penyakit atau kecacatan, yaitu sekitar 14,4% dibandingkan penyakit lainnya, dan masalah kesehatan jiwa juga merupakan penyebab utama kecacatan di Indonesia dengan persentase sebesar (13,4%).

Gangguan jiwa terdiri dari beberapa jenis yaitu depresi, bipolar, demensia, gangguan tumbuh kembang dan juga skizofrenia (WHO, 2016). Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang memiliki prevalensi global cukup tinggi. Prevalensi skizofrenia biasanya berkisar antara 0,2 hingga 0,4 persen di seluruh negara. Diperkirakan 20 juta orang di dunia menderita skizofrenia pada tahun 2017 dan sama-sama dapat dialami oleh pria dan wanita. Di Indonesia, prevalensi skizofrenia diketahui sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7

rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) yang mengidap skizofrenia. (R. Rahayu & Muthia Dinni, 2021)

Gejala skizofrenia dibedakan menjadi 2 yaitu gejala positif dan gejala negative, salah satu gejala positif skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi adalah gangguan yang terjadi pada persepsi sensori dari satu objek tanpa adanya suatu rangsangan yang nyata dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh pancaindra seperti merasakan sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan dan perabaan. Pasien biasanya merasakan suatu stimulus khusus yang sebenarnya tidak ada (Yusuf, Fitriyari, & Nihayati, 2015). Dampak halusinasi yang terjadi kepada pasien dapat berupa munculnya histeria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebih, hingga memiliki pemikiran yang buruk (Sari, Fitri dan Hasanah, 2022).

Dimana dampak tersebut dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif. Perawatan untuk pasien dengan gejala halusinasi meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Perawatan nonfarmakologis untuk pasien halusinasi dapat mencakup perawatan seperti terapi keluarga, terapi okupasi dan terapi kognitif, Selain melakukan perawatan dengan farmakologis dan juga terapi modalitas, halusinasi dapat juga dilakukan perawatan secara nonfarmakologi, contohnya seperti terapi kognitif yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi berpikir, perasaan, bertindak, dengan menekankan fungsi otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat dan mengambil keputusan kembali. Dengan merubah status pikiran dan perasaannya, klien diharapkan dapat merubah perilaku negatif menjadi positif (Epigee, 2019).

Salah satu terapi kognitif yang bertujuan untuk merubah fungsi kognitif pasien adalah *Brain Gym* dimana terapi ini bermanfaat untuk merangsang otak sehingga dapat mempertahankan kemampuan kognitifnya (Noor dan Merijanti, 2020). *Brain Gym* mempunyai manfaat yang penting yaitu dapat meningkatkan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia jika dibandingkan sebelum diberikan senam otak. Melalui gerakan permainan

tangan dan kaki dapat menghasilkan suatu rangsangan yang dapat meningkatkan fungsi kognitif.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta pada tanggal 26-27 Maret 2024 didapatkan hasil bahwa pasien yang berada di ruangan nakula memiliki masalah gangguan penurunan fungsi kognitif sebanyak 16 orang dengan hasil observasi yang didapat yaitu terdapat pasien dengan masalah perhatian, kemudian adapula dengan masalah memori, pengambilan keputusan dan masalah kognitif lainna. Hasil wawancara dengan perawat nakula menyatakan bahwa sudah dilakukan tindakan menghardik, bercakap-cakap, minum obat dan melakukan kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan jadwal dan evaluasi kegiatan tersebut serta sesuai dengan SOP. Berdasarkan pemaparan diatas dan dari hasil pengamatan, maka penulis tertarik untuk melakukan terapi *brain gym* untuk meningkatkan fungsi kognitif pasien ruang nakula RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah penerapan terapi brain gym untuk meningkatkan fungsi kognitif untuk pasien dengan skizofrenia di bangsal nakula RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil implementasi terapi brain gym untuk meningkatkan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia di ruang nakula RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil perubahan fungsi kognitif sebelum dilakukan penerapan terapi kognitif brain gym
- b. Mendeskripsikan hasil perubahan fungsi kognitif setelah dilakukan terapi kognitif brain gym

- c. Mendeskripsikan perbandingan hasil antara 2 responden dan Catatan Perkembangan Fungsi Kognitif Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Brain Gym

D. MANFAAT PENERAPAN

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai terapi kognitif brain gym untuk meningkatkan fungsi kognitif pasien dengan skizofrenia

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Dapat dilakukan secara mandiri pada masyarakat yang mengalami penurunan kognitif

- b. Bagi Pengembang ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pelaksana penerapan dibidang keperawatan mengenai senam otak untuk pasien skizofrenia pada masa yang akan datang yang berguna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

- c. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penerapan di pelayanan keperawatan, khususnya mengenai pelaksanaan terapi fungsi kognitif kepada pasien skizofrenia.